

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO HUTANG PADA MODAL, MARGIN LABA KOTOR DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN

Mega Triana¹, Andar Febyansyah²

^{1,2}Universitas Esa Unggul

Email: megatriana77@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, rasio hutang pada modal, margin laba kotor dan biaya operasional terhadap beban pajak penghasilan badan baik secara parsial maupun simultan. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan 10 Perusahaan pada sektor Farmasi dengan jumlah sampel 50 data. Jenis data adalah data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Temuan penelitian ini adalah berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif antara rasio hutang pada modal terhadap beban PPh badan dan untuk biaya operasional secara parsial berpengaruh positif terhadap beban PPh badan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020. Secara parsial ukuran perusahaan dan margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap beban PPh badan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020. Berdasarkan hasil uji F disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, rasio hutang pada modal, margin laba kotor dan biaya operasional berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap beban PPh badan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang Pada Modal, Margin Laba Kotor, Biaya Operasional, Beban Pajak Penghasilan Badan.

Abstract

This research was conducted to analyze The Effect of Firm Size, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, and Operational Cost on Corporate Income Tax Burden either partially or simultaneously. The sampling method is purposive sampling. The number of samples used in this study were 10 pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a total sample of 50 data. The type of data is secondary data sourced from the Indonesia Stock Exchange. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The findings of this study are based on the results of the t-test, it can be concluded that partially there is a negative influence between the ratio of DER to corporate income tax expenses and for operating costs, it partially has a positive effect on the burden of corporate income tax on pharmaceutical companies listed on the Stock Exchange for the 2016-2020. Partially, company size and gross profit margin have no effect on the burden of corporate income tax on pharmaceutical companies listed on the IDX for the 2016-2020. Based on the results of the F test, it is concluded that company size, DER, GPM and operating costs have a positive effect on corporate income tax expenses in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020.

Keyword: Firm Size, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Operational Cost, Corporate Income Tax Expense.

A. PENDAHULUAN

Sektor yang penting dalam aspek ekonomi suatu negara salah satunya ialah sektor farmasi. Selama tahun 2019, departemen perindustrian mencatat sektor industri kimia, farmasi serta obat tradisional berkembang 2 kali lipat bila membandingkannya dengan tahun 2018. Badan usaha kimia, farmasi, serta obat tradisional dapat meningkat sebesar 18,57% atau mengalami pelonjakan secara drastis dikuartal IV 2019 dibandingkan dengan pertumbuhan kuartal III 2019 dengan pencapaian 9,47%, berdasarkan catatan Departemen Perindustrian. Sedangkan industri kimia, farmasi, serta obat tradisional pada kuartal IV 2019 dengan pencapaian Rp 22,26 triliun, berdasarkan catatan Produk Domestik Bruto, pada kuartal III-2019 hanya sebesar Rp20,46 triliun. Namun demikian, sektor farmasi saat ini sangat berpacu pada pembelian impor bahan baku obat. Untuk mengurangi kerugian neraca dagang pada sektor farmasi, diberlakukan percepatan pertumbuhan industri dari bagian hulu atau produsen bahan baku oleh Kemenperin, dikarenakan terjadi penambahan nilai tambah produk farmasi apabila sektor hulu serta hilir terintegrasi.

Berdasarkan hal tersebut maka ini dijadikan dasar acuan dalam penyusunan APBN, fokusnya terkait penerimaan perpajakan. Penerimaan pajak baik berupa PPh maupun PPN seharusnya akan meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, maka perlu dikaji apa hal yang menjadi potensi, rencana dan realisasinya sesuai dengan harapan serta kebutuhan Negara dalam menjalankan pemerintahan. Namun dari pandangan badan usaha, pajak didefinisikan sebagai penerapan dana guna memperkecil keuntungan badan usaha. Kepentingan wajib pajak akan berbeda dengan pemerintah. Perbedaan tersebut yang membuat masyarakat lebih memilih untuk meminimalisir pembayaran pajak sesuai yang seharusnya (Sumarta, 2020).

Bersamaan dengan perkembangan praktek bisnis dari segi nasional maupun multinasional, PPh badan dapat dikurangkan dengan cara membuat perencanaan pajak. Dari segi badan usaha, pajak didefinisikan penerapan dana guna memperkecil keuntungan badan usaha, sehingga manajemen badan usaha berupaya untuk meminimalisir pembayaran pajak (Kurniasih *et al*, 2020). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi beban PPh badan yakni ukuran perusahaan, rasio hutang pada modal, margin laba kotor, serta biaya operasional. Salah satu yang mempengaruhi beban pajak penghasilan badan yakni ukuran perusahaan dengan definisi ukuran industri melalui pengukuran aktiva Badan Usaha. Dalam riset Aulia (2020), ukuran perusahaan mempunyai dampak *positive* serta signifikan pada *tax avoidance*. Namun, riset Muid (2019) menerangkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak pada *tax avoidance*. Sehingga penarikan kesimpulannya yakni ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan PPh badan.

Di sisi lain, rasio hutang pada modal dapat mengimplementasikan keseimbangan modal serta kesesuaian sasaran antara modal saham pada utang jangka panjang. Menurut riset Resnawati (2021), rasio hutang pada modal mempunyai dampak *positive* serta signifikan pada PPh Badan Terutang. Kemudian faktor lain yang mempengaruhi beban penghasilan badan yakni margin laba kotor. Margin laba kotor mempunyai manfaat sebagai alat ukur guna melihat tingkat efektif manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional badan usaha. Menurut Anggun *et al* (2016), Margin laba kotor berdampak pada PPh Badan Terutang. Selain itu, *operasional cost* didefinisikan faktor lain yang dapat mempengaruhi PPh badan terutang, PPh badan sangat berkaitan erat dengan kegiatan usaha bisnis. Dalam riset Anggun *et al* (2016), biaya operasional berdampak parsial serta signifikan pada PPh Badan. Pada riset ini, peneliti memilih sektor industri farmasi karena industri farmasi merupakan penyumbang terbesar keempat bagi perekonomian Indonesia dalam industri manufaktur non migas. Sebagai industri yang strategis, sektor industri farmasi menjadi salah satu dari 10 industri prioritas pada Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035.

Pada riset terdahulu yakni Bayu (2021), mengenai dampak profitabilitas serta DER bagi PPh badan terutang pada industri manufaktur dalam catatan BEI tahun 2015 hingga 2019.

Temuan riset menyatakan bahwa Profitabilitas mempunyai dampak *positive* pada Pajak Penghasilan badan serta DER berdampak *negative* pada Pajak Penghasilan badan terutang. Anggraini (2020) mengemukakan tidak ditemukannya dampak signifikan dengan *Operating Profit Ratio* sebagai proksi profitabilitas pada PPh Badan dalam risetnya Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Biaya operasional Terhadap PPh Badan (Studi Kasus di Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI). Disamping itu, DER serta biaya operasional mempunyai dampak signifikan pada PPh badan. Serta riset ini mengatakan bahwa *operasional cost* berdampak signifikan pada PPh badan, sedangkan laba operasional serta biaya operasional secara bersamaan mempunyai dampak pada PPh badan (Hantono, 2021).

Namun demikian, pada riset terdahulu masih ditemukan adanya perbedaan serta kekurangan. Adapun yang menjadi pembeda dengan peneliti sebelumnya yakni dengan memperbaharui periode riset, objek serta sampel riset, serta cakupan riset guna mengetahui apakah ukuran perusahaan, rasio hutang pada modal, margin laba kotor, serta biaya operasional mempunyai dampak atau tidak pada beban pajak penghasilan badan.

Berdasarkan pemaparan diatas, diperoleh tujuan akhir dari riset ini yakni mampu memberi manfaat apabila kedepannya akan diterapkan sebagai pengembangan ilmu khususnya dibidang pasar modal. Sedangkan bagi badan usaha yakni mampu memberi manfaat dalam mengambil keputusan pendanaan pada struktur modal. Riset ini juga bermanfaat bagi Investor dalam menginvestasikan modal pada badan usaha serta melihat nilai ukuran perusahaan, rasio hutang pada modal, margin laba kotor dan biaya operasional yang mampu memunculkan risiko bagi investor. Bagi Pemerintah, riset ini membantu pemerintah terlebih pada direktorat jenderal pajak sebagai acuan pada saat pengambilan keputusan terkait pajak yang nantinya dapat mengakibatkan peningkatan investasi di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan

Korelasi agensi hadir pada saat satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan *agent* guna menyerahkan layanan jasa, lalu melimpahkan pekerjaan dalam pengambilan keputusan pada agen tersebut. Didalam teori ini dijelaskan terkait hubungan *agent* yakni pihak yang diberi tanggung jawab serta *principal* yakni pihak yang memberi tanggungjawab dalam kontrak kerjasama (*nexus of contract*), hal tersebut dikembangkan pertama kali oleh (Jensen, 1976). Riset ini mempunyai korelasi dengan teori agensi yakni PPh badan jika tidak dikendalikan dengan baik, maka akan menjadi permasalahan yang diawali dengan adanya perbedaan informasi. Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan sisa laba badan usaha dengan pembayar pajak (manajemen badan usaha) serta pemungut pajak (fiskus). Pemerintah menginginkan penerimaan sebanyak-banyaknya dari iuran pajak, sedangkan berdasarkan sudut pandang manajemen badan usaha diberikan amanat guna memperoleh keuntungan besar dengan pajak yang rendah (Ratna, 2016). Teori agensi didefinisikan teori berisi penjelasan korelasi *principal* dengan *agent*, dimana satu pihak (*principal*) melimpahkan pekerjaan kepada yang lain (*agent*). Pihak yang memberikan tanggung jawab atau wewenang (*principal*) merupakan pemegang saham serta pihak yang menerima tanggungjawab atau wewenang (*agent*) yakni manajer (Solikhah, 2017).

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didefinisikan suatu ukuran dengan kemampuan menggolongkan Badan Usaha menjadi dua golongan yakni Badan Usaha skala besar serta Badan Usaha skala kecil yang ditujukan dari total aset Badan Usaha, harga pasar saham, standar rata-rata tingkat penjualan, serta nilai penjualan (Machfoedz, 1994). Dalam BAPEPAM No. Kep.11/PM/1997, menyatakan Badan Usaha kecil serta menengah berbadan hukum dapat dilihat dengan aktiva (aset) mempunyai total aset tidak melebihi seratus milyar, serta Badan Usaha besar berbadan

hukum mempunyai total aset melebihi seratus milyar. Ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai ukuran kesanggupan Badan Usaha dalam menampilkan kemajuannya dalam suatu bisnis (Gantino *et al*, 2017). Ukuran Badan Usaha akan berdampak dengan kegiatan suatu Badan Usaha. Badan Usaha besar biasanya memperoleh transaksi/kegiatan yang kompleks serta membuka kesempatan Badan Usaha dalam melakukan tindakan pengurangan pajak penghasilan badan (Muid, 2019).

3. Rasio Hutang pada Modal

Rasio Hutang pada Modal didefinisikan salah satu alat ukur guna menghitung nilai utang terhadap ekuitas, bagi kreditor tingginya rasio ini akan menunjukkan kurang baiknya Badan Usaha tersebut karena dapat menyebabkan risiko besar hingga kebangkrutan. Rasio tersebut menjelaskan berapa banyak modal Badan Usaha berasal dari pinjaman atau kredit. Rasio ini bermanfaat untuk melihat seberapa besar uang yang didapatkan oleh peminjam dengan ownernya (Kasmir, 2012). Sedangkan rasio ini menurut perpajakan dalam PMK Nomor 169/PMK/010/2015 mengenai penentuan besarnya antara utang dan modal perusahaan dalam menghitung pajak penghasilan atas bunga pinjaman. Dalam peraturan tersebut angka rasio ini maksimal sebesar 4:1. Apabila nilainya dibawah 1 artinya perusahaan dalam kelompok baik, karena mempunyai saldo utang yang lebih rendah dari saldo ekuitas. Investor lebih memilih menghindari risiko dengan rasio yang tinggi, serta risiko tambahan yang menjadi beban bagi pemegang saham yang merupakan hasil pemakaian utang oleh perusahaan. Semakin tinggi *leverage* perusahaan mencerminkan risiko investasi yang besar (Gantino *et al.*, 2017).

4. Margin Laba Kotor

Profitabilitas disini diukur dengan margin laba kotor dengan perhitungan dari persentasi laba kotor terhadap penjualan. Besarnya margin tersebut menandakan baiknya kondisi operasi Badan Usaha, dengan biaya produksi yang lebih kecil dibandingkan dengan penjualan, begitupun kebalikannya (Syamsuddin, 2009). Profitabilitas dapat diaplikasikan untuk melihat kesanggupan Badan Usaha guna mendapatkan keuntungan serta memahami seberapa efektif Badan Usaha mengatur asetnya. Badan Usaha yang telah memperoleh keuntungan, artinya manajemen sudah berjalan dengan baik untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki Badan Usaha agar memperoleh keuntungan yang besar (Putri, 2017).

5. Biaya Operasional

Dalam UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1 mengenai pajak penghasilan dijelaskan bahwa biaya operasional yang dapat dijadikan pengurang, termasuk biaya langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha. Sumber ekonomi dalam upaya mempertahankan serta memperoleh pendapatan yakni biaya operasional. Biaya operasional didefinisikan biaya mencakup pemasaran dan biaya umum serta administrasi di luar proses produksi (Hartono, 2021).

6. Beban Pajak Penghasilan Badan

Pajak Penghasilan didefinisikan perolehan pajak oleh badan hukum atau Badan Usaha atas penghasilan selama satu tahun pajak yang terdapat pada UU No. 7 Tahun 1983 Pasal 2 ayat 3 mengenai Pajak Penghasilan (PPh) sebagaimana telah beberapa kali diubah dengan UU No. 36 Tahun 2008. Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2018 mengenai PPh atas penghasilan dari usaha yang mendapatkan peredaran usaha tertentu. PPh Badan didefinisikan Penghasilan Kena Pajak (PKP) atau laba kena pajak (Wisanggeni, 2017).

7. Hubungan antara Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang Pada Modal, Margin Laba Kotor dan Biaya Operasional dengan Beban Pajak Penghasilan Badan

Besarnya total aktiva memperlihatkan bahwa Badan Usaha mempunyai kinerja baik pada waktu yang relatif lama. Badan Usaha semakin konstan serta mampu memperoleh keuntungan dibandingkan dengan Badan Usaha dengan kepemilikan total aktiva yang kecil. Besarnya sumber daya oleh Badan Usaha, akan berdampak pada semakin besarnya beban pajak Badan Usaha (Astrela, *et. al.*, 2018). Hubungan ukuran Badan Usaha dengan struktur modal menjelaskan bahwa Badan Usaha berupaya menstabilkan keuntungan dari pajak yang berkurang karena adanya bunga pinjaman dampak dari tingginya proporsi hutang (Aziz, 2020).

Rasio profitabilitas yang besar menampilkan Badan Usaha mempunyai penampilan yang baik saat memperoleh keuntungan, namun besarnya pendapatan keuntungan oleh Badan Usaha akan berdampak pada besarnya PPh. Apabila margin laba bruto konstan dalam waktu yang cukup lama, namun margin keuntungannya turun pada periode waktu yang sama, diakibatkan oleh biaya penjualan, umum serta administrasi lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan atau adanya tarif pajak yang tinggi (James, 2014). Biaya operasional dapat berdampak pada pajak PPh badan (Mulyadi, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, maka riset ini sejalan dengan riset sebelumnya oleh Anggun *et al* (2016) mengatakan bahwa rasio *gross profit*, rasio *operating profit* serta biaya operasional berdampak simultan serta signifikan pada pajak penghasilan badan. Menurut riset Astrela *et al* (2018), menunjukkan bahwa struktur modal, *capital intensity*, serta ukuran Badan Usaha berdampak simultan pada *variable* terikat yakni pajak penghasilan.

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, diperoleh hipotesis sebagai berikut: H1: Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang Pada Modal, Margin Laba Kotor, serta Biaya Operasional berpengaruh *positive* secara simultan terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

8. Hubungan antara Ukuran perusahaan dengan Beban Pajak Penghasilan Badan

Muid (2019), Ukuran perusahaan akan berdampak dengan transaksi yang dilakukan Badan Usaha tersebut. Besarnya total asset, maka menampilkan bahwa Badan Usaha yang mempunyai prospek baik pada waktu tertentu yang panjang. Badan Usaha lebih stabil serta lebih sanggup dalam memperoleh keuntungan dibandingkan dengan Badan Usaha yang memiliki total aktiva yang kecil. Hal ini sejalan dengan riset sebelumnya oleh (Astrela, *et. al.*, 2018) mengatakan *variable* ukuran Badan Usaha berdampak *positive* pada pajak penghasilan. Dari uraian diatas, didapat hipotesa sebagai berikut: H2: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap Beban PPh Badan.

9. Hubungan antara Rasio Hutang Pada Modal dengan Beban PPh Badan

Apabila Badan Usaha mempunyai tingkat utang yang besar, maka dapat menghasilkan tingginya biaya bunga atas pinjaman. Semakin tinggi rasio hutang pada modal, menunjukkan pendanaan yang berasal dari pinjaman lebih besar dibandingkan dengan modal. Tingginya rasio ini menggambarkan porsi pendanaan Badan Usaha lebih banyak berasal dari utang dibandingkan dari modal. Pendanaan yang bersumber dari pinjaman akan menghasilkan biaya tetap yakni bunga atas pinjaman, sebagaimana dijelaskan dalam peraturan perpajakan pasal 6 ayat 1 UU PPh No.36 tahun 2008, mengemukakan bahwa biaya bunga merupakan unsur biaya usaha, sehingga akan memberikan dampak *negative* pada perolehan keuntungan Badan Usaha, atas keuntungan tersebut dijadikan dasar perhitungan besarnya beban pajak PPh Badan Usaha, yang nantinya dapat mengindikasikan bahwa struktur modal berdampak *negative* pada PPh Badan Usaha (Hani, 2018).

Hal ini didukung dengan riset sebelumnya oleh (Resnawati, 2021) bahwa secara parsial Rasio Hutang Pada Modal mempunyai dampak pada PPh Badan Terutang, sehingga semakin besar rasio tersebut akan menurunkan beban PPh badan. Dari uraian diatas, didapat hipotesa

sebagai berikut: H3: Rasio Hutang Pada Modal berpengaruh *negative* terhadap Beban PPh Badan.

10. Hubungan antara Margin Laba Kotor dengan Beban Pajak Penghasilan Badan

Profitabilitas digunakan Badan Usaha guna menilai seberapa mampu Badan Usaha dalam memperoleh keuntungan menggunakan pengukuran margin laba kotor serta rasio ini dipakai untuk melihat seberapa efektifnya Badan Usaha dalam mengelola harga pokok produksinya. Margin laba kotor ini belum dapat dijadikan sebagai ukuran besar kecilnya beban pajak penghasilan badan, karena dalam menentukan beban pajak penghasilan masih terdapat komponen lain yang mempengaruhi beban pajak penghasilan seperti biaya administrasi serta umum (Anggun *et al.*, 2016).

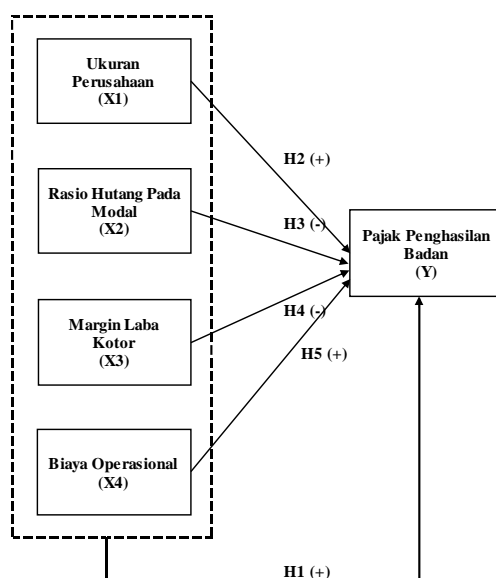
Hal ini sesuai dengan riset oleh (Nisa *et al.*, 2018) menyatakan bahwa secara parsial margin laba kotor berdampak signifikan dengan arah koefisien *negative* pada *variable* Pajak Penghasilan Badan Terutang. Dari uraian diatas, didapat hipotesa sebagai berikut: H4: Margin Laba Kotor berpengaruh *negative* terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan.

11. Hubungan antara Biaya Operasional dengan Beban Pajak Penghasilan Badan

Apabila perolehan keuntungan Badan Usaha besar, akan berdampak pada besarnya biaya operasional bagi Badan Usaha. Ini akan mengakibatkan adanya dampak pada Pajak Penghasilan Badan Usaha (Firdiansyah, 2018). Tinggi rendahnya biaya operasional Badan Usaha sebanding dengan tinggi rendahnya beban pajak Badan Usaha. Berdasarkan keadaan tersebut, pihak manajemen harus mampu menjaga kualitas kerjanya dengan memperhatikan beban pajak (Dharmayanti, 2018). Semakin efisien biaya operasional, maka berdampak pada tingginya perolehan keuntungan bagi Badan Usaha. Salah satu objek pajak pada Badan Usaha yakni keuntungan usaha, dimana keuntungan Badan Usaha sebanding dengan besar pajak penghasilan badan yang terutang.

Temuan riset sejalan dengan riset sebelumnya yakni Firdaus (2021), bahwa secara parsial biaya operasional berdampak signifikan pada beban pajak penghasilan badan terutangnya. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesisnya sebagai berikut: H5: Biaya Operasional berpengaruh *positive* terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan.

Berdasarkan pemaparan yang telah ditulis, maka terdapat konsep kerangka pemikiran yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

C. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Riset ini mempunyai empat *variable* bebas yakni ukuran perusahaan, rasio hutang pada modal, margin laba kotor, serta biaya operasional, serta satu *variable* terikat yakni Beban Pajak Penghasilan Badan. Sampel pada riset yakni sebanyak 10 Badan Usaha. Riset ini menerapkan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menerapkan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi; uji *goodness of fit* yang terdiri dari uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), serta uji koefisien determinasi (R^2). Pengolahan data dengan memakai *software* pengolahan data statistik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi menggambarkan terkait suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), maksimum dan minimum dari variabel yang diteliti. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Pengujian Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Ukuran Perusahaan	50	25,80	30,75	28,2716	1,24496	1,550
Rasio Hutang Pada Modal	50	,08	4,95	1,2910	1,28999	1,664
Margin Laba Kotor	50	,08	,62	,3878	,17645	,031
Biaya Operasional	50	598485528,00	6646590626265,00	1062275998367,3002	193657462833 8,66160	37503212911250250000 00000,000
PPh Badan	50	51996183,00	865015000888,00	126410901140,4000	238441252538, 99300	56854230912363850000 000,000
Valid N (listwise)	50					

Sumber: data diolah

Berdasarkan penjabaran deskriptif menginformasikan nilai rata-rata (mean) ukuran perusahaan dalam industri Farmasi periode 2016-2020 dengan jumlah data 50 sampel sebesar 28,27. Nilai minimum sebesar 25,80 diperoleh dari Pyridam Farma Tbk tahun 2017, nilai maksimum sebesar 30,75 diperoleh dari perusahaan Kalbe Farma Tbk pada tahun 2020.

Nilai rata-rata (mean) variabel leverage yang diprosikan oleh Rasio Modal pada Hutang perusahaan Farmasi periode 2016-2020 dengan jumlah data 50 sampel sebesar 1,29. Artinya dari observasi data, rata-rata tingkat leverage atau kemampuan perusahaan pada pembiayaan di luar perusahaan untuk membantu operasional perusahaan yang telah berjalan adalah sebesar 129%. Nilai minimal sebesar 0,08 didapat dari Industri Jamu dan Farmasi Sido tahun 2016. Nilai maksimal sebesar 4,95 didapat dari data PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk tahun 2016.

Besarnya rata-rata (mean) variabel Margin Laba Kotor pada perusahaan Farmasi periode 2016-2020 dengan jumlah data 50 sampel sebesar 0,39. Artinya dari observasi data, rata-rata tingkat profitabilitas yang didapat oleh perusahaan pada saat menjalankan operasional perusahaannya dengan cara meningkatkan penjualan ataupun mengurangi biaya produksi adalah sebesar 39%. Nilai minimum sebesar 0,08 diperoleh dari perusahaan Millenium Pharmacon International Tbk tahun 2019 dan 2020. Nilai maksimal sebesar 0,62 didapat dari data PT Pyridam Farma Tbk tahun 2016.

Berikutnya rata-rata (mean) variabel biaya operasional pada perusahaan Farmasi periode 2016-2020 dengan jumlah data 50 sampel sebesar Rp.1.062.275.998.367,30. Nilai minimum sebesar Rp.598.485.528,00 diperoleh dari perusahaan Darya-Varia Laboratoria Tbk tahun 2016. Nilai maksimum sebesar Rp.6.646.590.626.265,00 diperoleh dari Kalbe Farma Tbk. tahun 2019.

Serta nilai rata-rata (mean) variabel Beban PPh Badan pada perusahaan Farmasi periode 2016-2020 dengan jumlah data 50 sampel sebesar Rp.126.410.901.140,00. Nilai minimum sebesar Rp.51.996.183,00 diperoleh dari perusahaan Darya-Varia Laboratoria Tbk tahun 2020. Nilai maksimum sebesar Rp.865.015.000.888,00 diperoleh dari Kalbe Farma Tbk. tahun 2019.

2. Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y), maka data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Hasil analisis linier berganda dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-16,289	12,867		-1,266	,212
LN_Ukuran Perusahaan	4,473	4,119	,077	1,086	,283
LN_Rasio Hutang Pada Modal	-,663	,216	-,283	-3,066	,004
LN_Margin Laba Kotor	-,684	,369	-,168	-1,856	,070
LN_Biaya Operasional	,921	,076	,829	12,046	,000

a. Dependent Variable: LN_PPh Badan

Berdasarkan tabel 2, untuk persamaan linear berganda dapat disusun seperti berikut: PPh Badan = -16,289 + 4,473 (UP) - 0,663 (RHM) - 0,684 (MLK) + 0,921 (BOPO) + 12,867. Koefisien regresi pada ukuran perusahaan sebesar 4,473 yang menunjukkan arah positif, menjelaskan bahwa jika ukuran perusahaan variable meningkat maka Pajak Penghasilan Badan (PPH) akan mengalami peningkatan sebanyak 4,473 dengan anggapan variable bebas lainnya konstan. Koefisien regresi pada rasio hutang pada modal sebesar -0,663 yang menampakan kearah negatif, jika rasio tersebut mengalami peningkatan maka PPh Badan (PPH) akan menurun sebesar 0,663 dengan perkiraan variable bebas lainnya stabil. Koefisien regresi pada margin laba kotor sebesar -0,684 yang menunjukkan arah negatif maka menunjukkan jika rasio tersebut naik maka PPh Badan (PPH) menurun sebanyak 0,684 dengan perkiraan variable bebas lainnya tetap atau stabil. Koefisien regresi pada biaya operasional sebesar 0,921 yang menunjukkan arah positif, memperlihatkan bahwa jika variable biaya operasional mengalami kenaikan maka PPh Badan (PPH) akan naik sebanyak 0,921 dengan memperkirakan variable bebas lainnya stabil.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud meneliti apakah dalam regresi variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal dengan melakukan uji data sampel Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,02923123
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,082
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Pada tabel uji normalitas mengatakan koefisien Asymp. Sig. bernilai 0,565 sedangkan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Apabila koefisiensi antar variabel independen $> 0,10$, sehingga penelitian ini terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

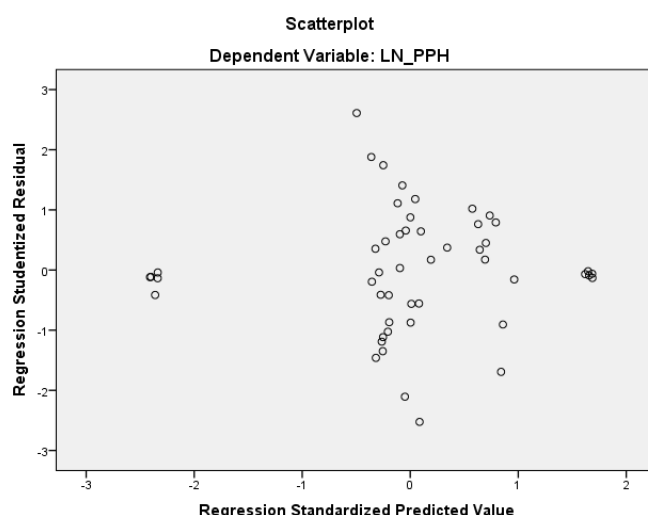
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-16,289	12,867		-1,266	,212		
LN_Ukuran Perusahaan	4,473	4,119	,077	1,086	,283	,719	1,390
LN_Rasio Hutang Pada Modal	-,663	,216	-,283	-3,066	,004	,421	2,377
LN_Margin Laba Kotor	-,684	,369	-,168	-1,856	,070	,437	2,287
LN_Biaya Operasional	,921	,076	,829	12,046	,000	,755	1,324

a. Dependent Variable: LN PPh Badan

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan nilai tolerance bahwa seluruh variabel bebas masing-masing memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dari uraian tersebut, maka penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Hasil uji heteroskedastisitas

Untuk uji heteroskedastisitas dengan gambar Scatterplot pada gambar 1 menggambarkan bahwa penyebaran titik-titik data menyebar acak dengan baik, tidak mengumpul dan tidak membentuk pola bergelombang serta tidak berpola. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa gejala heteroskedastisitas tidak terjadi. Untuk hasil yang lebih meyakinkan atas uji heteroskedastisitas ini, maka dilakukan uji Glejser. Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas dengan metode uji Glejser pada lampiran, menunjukkan nilai Sig. untuk setiap variabel $> 0,05$, maka penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

6. Uji Autokorelasi

Uji autokorelitas berfungsi mengetahui model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi memakai uji Runs Test. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,08966
Cases < Test Value	24
Cases \geq Test Value	25
Total Cases	49
Number of Runs	23
Z	-,575
Asymp. Sig. (2-tailed)	,565

a. Median

Berdasarkan output SPSS, dapat kita ketahui nilai Asymp. Sig. sebesar $0,565 > 0,05$, maka ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

7. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah sebuah proses untuk melakukan evaluasi kekuatan bukti dari sampel, dan memberikan dasar untuk membuat keputusan terkait dengan populasinya. Tujuan uji hipotesis adalah untuk memutuskan apakah hipotesis yang diuji ditolak atau diterima. Ringkasan pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Ringkasan Pengujian atas Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang Pada Modal, Margin Laba Kotor, serta Biaya Operasional berpengaruh <i>positive</i> secara simultan terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	Nilai Sig. = 0,000 0,000 < 0,05	Hipotesis Diterima
H2	Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap Beban PPh Badan	Nilai Sig. = 0,283 0,283 > 0,05	Hipotesis Ditolak
H3	Rasio Hutang Pada Modal berpengaruh <i>negative</i> terhadap Beban PPh Badan	Nilai Sig. = 0,004 0,004 < 0,05	Hipotesis Diterima
H4	Margin Laba Kotor berpengaruh <i>negative</i> terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	Nilai Sig. = 0,070 0,070 > 0,05	Hipotesis Ditolak
H5	Biaya Operasional berpengaruh <i>positive</i> terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan	Nilai Sig. = 0,000 0,000 < 0,05	Hipotesis Diterima

Sumber: data diolah

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, seperti Uji F dan Uji T yang disajikan dalam paragraph berikut:

a. Uji-F

Dalam menguji kelayakan model penelitian, maka akan dilakukan uji F yang memiliki fungsi untuk melihat pengaruh yang ada pada variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Kriteria dalam mengambil kesimpulan pada uji ini yaitu bila nilai signifikansi $F > 0,05$, maka model penelitian ini tidak layak diterapkan; begitupun sebaliknya apabila nilai signifikansi $F < 0,05$, maka model penelitian ini layak digunakan. Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	270,369	4	67,592	58,599	,000 ^b
Residual	51,907	45	1,153		
Total	322,275	49			

a. Dependent Variable: LN_PPH

b. Predictors: (Constant), LN_OC, LN_GPM, LN_FS, LN_DER

Berdasarkan data tabel uji F pada tabel 7, diperoleh hasil data nilai F sebesar 58,599 dan dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan, rasio hutang pada modal, margin laba kotor dan biaya operasional berpengaruh positif secara simultan pada Beban PPh Badan diterima.

b. Uji-T

Hasil uji t dapat melihat signifikansi dari variabel bebas secara parsial. Pada uji t, variabel bebas dapat dikatakan berpengaruh jika nilai signifikan $< 0,05$. Dari hasil uji statistik t memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai Sig. 0,283 yang dimana $> 0,05$,

dengan demikian ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan. Sehingga hipotesis ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positif pada beban PPh badan ditolak. Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Hasil Penelitian
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-16,289	12,867		-1,266	,212	
LN Ukuran Perusahaan	4,473	4,119	,077	1,086	,283	Ditolak
LN Rasio Hutang Pada Modal	-,663	,216	-,283	-3,066	,004	Diterima
LN Margin Laba Kotor	-,684	,369	-,168	-1,856	,070	Ditolak
LN Biaya Operasional	,921	,076	,829	12,046	,000	Diterima

a. Dependent Variable: LN PPh Badan

Pada variabel rasio hutang pada modal memperlihatkan nilai Sig. $0,004 < 0,05$ dengan arah negatif, dengan demikian maka rasio hutang pada modal secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan. Dalam hipotesis rasio hutang pada modal secara parsial berpengaruh negatif terhadap beban pajak penghasilan badan diterima.

Pada variabel margin laba kotor menunjukkan nilai Sig. $0,070$ yang dimana $> 0,05$, dengan demikian maka dari itu margin laba kotor secara parsial tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan. Sehingga hipotesis margin laba kotor secara parsial berpengaruh negatif terhadap beban PPh badan ditolak.

Pada variabel biaya operasional menunjukkan nilai Sig. $0,000$ yang dimana lebih kecil dari $0,05$ dengan arah positif, dengan demikian maka biaya operasional secara parsial berpengaruh positif, dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan badan. Sehingga hipotesis biaya operasional secara parsial berpengaruh positif terhadap beban PPh badan diterima.

8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi (R^2) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,916 ^a	,839	,825	1,07400

a. Predictors: (Constant), LN_ Ukuran Perusahaan, LN_ Rasio Hutang Pada Modal, LN_ Margin

Laba Kotor, LN_ Biaya Operasional

b. Dependent Variable: LN_ PPh Badan

Untuk uji koefisien determinasi, dilihat dari tabel 9, nilai Adjusted R Square adalah bernilai $0,825$, dari angka ini dapat disimpulkan bahwa $82,5\%$ dari Beban Pajak Penghasilan Badan di perusahaan subsektor farmasi pada BEI dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, rasio hutang pada modal, margin laba kotor dan biaya operasional. Sedangkan sisanya sebesar $17,5\%$ tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Riset ini bertujuan guna mengetahui dampak ukuran perusahaan, rasio hutang pada modal, margin laba kotor serta biaya operasional pada Beban PPh Badan pada Perusahaan Farmasi dalam catatan BEI tahun 2016 hingga 2020. Riset ini menerapkan data dari laporan tahunan yang terdaftar sebagai Perusahaan Farmasi dalam catatan BEI tahun 2016 hingga 2020

Hubungan antara Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang Pada Modal, Margin Laba Kotor dan Biaya Operasional dengan Beban Pajak Penghasilan Badan. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh ukuran perusahaan, rasio hutang pada modal, margin laba kotor dan biaya operasional dengan beban pajak penghasilan badan yang dilakukan, ditemukan bahwa secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Beban Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Hipotesis pertama yang memaparkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan, rasio hutang pada modal, margin laba kotor dan biaya operasional secara simultan berpengaruh positif terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan diterima. Hal ini sejalan dan didukung oleh penelitian yang dilakukan Anggun et al (2016) yang menyatakan bahwa rasio gross profit, rasio operating profit dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Menurut penelitian Astrela et al (2018), menunjukkan bahwa struktur modal, capital intensity, dan ukuran perusahaan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pajak penghasilan.

9. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Beban Pajak Penghasilan Badan

Hipotesis kedua adalah secara parsial terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan beban Pajak Penghasilan Badan ditolak. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap beban Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Ukuran perusahaan baik besar atau kecilnya perusahaan tidak memberikan pengaruh bahwa perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Perusahaan menganggap, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba yang diharapkan perusahaan. Maka dari itu, perusahaan besar cenderung melakukan tindakan pajak dengan memanfaatkan peluang untuk melakukan penghindaran pajak dari setiap transaksi yang dilakukan perusahaan. Serta, perusahaan besar didukung oleh sumber daya ahli yang lebih besar untuk melakukan pengelolaan pajak dapat memaksimalkan dalam menekan beban PPh Badan. Sedangkan, perusahaan dengan skala kecil tidak mampu memaksimalkan pengelolaan beban pajaknya, hal ini disebabkan kurangnya sumber daya ahli dalam pengelolaan perpajakan. Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan juga akan meningkat, sehingga akan berimbas pada beban pajak penghasilan badan (Ari et al, 2020). Hasil riset ini sejalan dengan penelitian dari (Atul et al, 2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap potensi tax avoidance.

10. Hubungan antara Rasio Hutang Pada Modal dengan Beban Pajak Penghasilan Badan

Hipotesis ketiga adalah secara parsial terdapat pengaruh negatif antara Rasio Hutang Pada Modal terhadap Beban PPh Badan diterima. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa rasio hutang pada modal berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Berdasarkan hasil penelitian ini hipotesis ketiga diterima.

Penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu (Resnawati, 2021) bahwa secara parsial variabel Rasio Hutang Pada Modal berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang, menunjukkan bahwa rasio hutang pada modal yang besar dapat menurunkan beban PPh badan.

11. Hubungan antara Margin Laba Kotor dengan Beban Pajak Penghasilan Badan

Hipotesis keempat adalah secara parsial terdapat pengaruh negatif antara Margin Laba Kotor dengan Beban PPh Badan ditolak. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Margin Laba Kotor tidak berpengaruh pada Beban PPh Badan pada Industri Farmasi yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Sehingga, berdasarkan penelitian ini hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Nisa, et al, 2018) menyatakan bahwa secara parsial variabel margin laba kotor memberikan pengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif pada variabel PPh Badan Terutang. Riset ini diduga karena perusahaan melakukan pengeluaran yang kurang efisien yang dapat mengurangi laba perusahaan. Margin laba kotor yang ditentukan dari Laba kotor perusahaan bukan menjadi dasar dalam perhitungan PPh badan, akan tetapi dihitung dari penghasilan kena pajak atau laba fiskal perusahaan dalam satu tahun pajak. Tingkat margin laba kotor yang tinggi yang disertai dengan melonjaknya biaya operasional akan berakibat laba usaha kecil. Maka dari itu, besarnya penjualan tidak sepadan dengan biaya yang digunakan pada saat memproduksi barang, sehingga biaya yang dibutuhkan tidak dapat ditutupi perusahaan (Ningsih, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nisa et al, 2018) yang menyatakan bahwa Margin Laba Kotor secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap PPh Badan Terutang.

12. Hubungan antara Biaya Operasional dengan Beban Pajak Penghasilan Badan

Hipotesis kelima yakni secara parsial terdapat dampak positive antara biaya operasional pada Beban Pajak Penghasilan Badan diterima. Dari analisis statistik dalam riset ini ditemukan bahwa biaya operasional berdampak positive pada Beban PPh Badan pada industri Farmasi dalam catatan BEI tahun 2016 hingga 2020. Semakin besar keuntungan yang dimiliki Badan Usaha maka pengeluaran biaya operasional yang dikeluarkan Badan Usaha semakin besar pula, hal tersebut tentunya berdampak pada Pajak Penghasilan badan terutang Badan Usaha (Firdiansyah, 2018). Biaya operasional berdampak pada PPh badan. Objek pajak penghasilan dalam Badan Usaha salah satunya yakni keuntungan usaha, sehingga akan berdampak pada PPh badan terutang.

Adapun biaya yang terjadi dan dibukukan dalam laporan laba rugi selanjutnya disebut dengan beban. Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya mengeluarkan biaya sebagai penunjang, salah satunya yaitu biaya operasional. Dalam biaya operasional terdapat banyak biaya yang berkaitan dengan biaya kesejahteraan, natura dan biaya-biaya yang tidak diperkenankan dalam pajak. Sehingga apabila terdapat biaya operasional yang tinggi dalam laporan keuangan komersial maka laba sebelum pajak menjadi kecil namun ketika diperhitungkan dalam laporan keuangan secara fiskal dapat adanya koreksi-koreksi pajak yang tidak diperkenankan sebagai pengurang pajak sehingga adanya koreksi positif yang menyebabkan laba secara fiskal menjadi besar dan mengakibatkan beban pajak penghasilan menjadi besar (UU No. 11 tahun 2020). Riset ini mendapat dukungan dari riset terdahulu yakni Firdaus (2021), bahwa biaya operasional berpengaruh pada beban PPh badan terutangnya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang Pada Modal, Margin Laba Kotor, dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang Pada Modal, Margin Laba Kotor dan Biaya Operasional berpengaruh positif secara simultan pada Beban PPh Badan. Serta secara parsial terdapat pengaruh negatif antara Rasio Hutang Pada Modal terhadap Beban PPh Badan, dan untuk Biaya Operasional secara parsial terdapat pengaruh positif terhadap Beban

PPh Badan. Kemudian Ukuran Perusahaan dan Margin Laba Kotor menunjukkan bahwa secara parsial tidak memiliki pengaruh pada Beban PPh Badan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini D. & Valentina Y. K. (2020). Dampak Profitabilitas, Leverage dan Biaya operasional Terhadap PPh Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(1).
- Anggun A. S., Goretti M. W. E. N. P & Yogi K. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Biaya operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 9(1).
- Ari R. W. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 3(2), 46-59.
- Astrela M. W. (2018). *Pengaruh Struktur Modal, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap PPh Pada Perusahaan Manufaktur*.
- Atul M. M. (2019). Peran CSR, Ukuran Perusahaan, Karakter Eksekutif dan Koneksi Politik terhadap Potensi Tax Avoidance. *Jurnal AKUNTANSI*, 8(2).
- Aulia I & Mahpudin E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Akuntabel*, 17(2), 289-300.
- Bayu L. J, Sumiyarti, Anggraini Nia & Mulyani R Muin (2021). *Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019*.
- Dharmayanti, N. (2018). Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Beban Pajak pada PT Jembo Cable Company Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 11(2), 229–237.
- Firdaus, Y. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Biaya operasional dan DER Terhadap PPh Badan Terutang (Pada Perusahaan Agrikultural yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019). *Skripsi thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*.
- Firdiansyah, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Biaya operasional terhadap Beban PPh Badan Terutang pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI (Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Universitas Pakuan*, 1–13.
- Gantino R. & Apri H. S. (2019). Perbandingan Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Food and Beverage & Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 7(3), 601-618.
- Gantino R. & Muhammad F. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan, terhadap Kebijakan Dividen pada Sub Sektor Industri Semen dan Sub Sektor Industri Otomotif Terdaftar di BEI Periode 2008-2015. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(2).
- Hantono. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pajak Perusahaan pada Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 1(1).
- Horne James C. Van, d. J. (2014). Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Fundamentals of Financial Management). *Jakarta: Salemba Empat*.
- Jensen, M. C. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. *Jakarta: Rajawali Pres*.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997 tentang Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum Oleh Perusahaan Menengah Atau Kecil.

- Kurniasih N. & Hermanto. (2020). Pengaruh Sales Growth, Leverage, Kualitas Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *JCA Ekonomi*, 1(1).
- Machfoedz, M. (1994). Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia. *Yogyakarta: Gajahmada University*.
- Mahmuda, D. (2020). Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2018. *Jurnal Akuntansi Kompetif*.
- Mulyadi. (2010:14). Sistem Akuntansi. *Salemba*.
- Nisa K., Khanifah & Amjadallah A. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap PPh Badan Terutang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1).
- Ningsih, R. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap PPh Badan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018.
- Noviyani E. & Muid D. (2019). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1-11.
- Nursasmita, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(3).
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya antara Utang dan Modal Perusahaan dalam Menghitung PPh atas Bunga Pinjaman.
- Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 tentang PPh atas Penghasilan dari Usaha yang Mendapatkan Peredaran Usaha Tertentu.
- Putri, K. K. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang dan Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *JOM Fekon*, 4(1).
- Ratna D. W. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaraan Pajak di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *JDEB*, 13(2).
- Resnawati S. D. (2021). Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Manufaktur Company Bidang Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018. *JBA Unsuraya*, 6(1).
- Rizky I. O. & Karnawati Y. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *JCA Ekonomi*, 1(1).
- Solikhah, A. W. (2017). Corporate Governance Implementation Rating in Indonesia and its Effects on Financial Performance. *Emerald Publishing Limited*, 17(2), 250-265.
- Sumarta R. & Ulmah A.I (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Media Bisnis*, 12(2), 175-184.
- Syamsuddin, L. (2009). Manajemen Keuangan Perusahaan. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Wisanggeni, I. d. (2017:77). Manajemen Perpajakan. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.